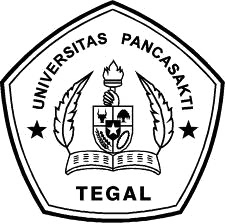
****

**PENGARUH *OPERATING CAPACITY*, *SALES GROWTH*, ARUS KAS OPERASI, DAN LIKUIDITAS TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS***

**PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRIAL YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2019-2023**

**SKRIPSI**

Oleh :

**Ikhsan Aminudin**

**NPM : 4120600303**

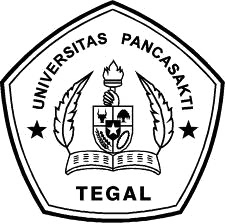
Diajukan Kepada :

**Program Studi Manajemen**

**Fakultas Ekonomi Dan Bisnis**

**Universitas Pancasakti Tegal**

**2024**

****

**PENGARUH *OPERATING CAPACITY*, *SALES GROWTH*, ARUS KAS OPERASI, DAN LIKUIDITAS TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS***

**PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRIAL YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2019-2023**

**SKRIPSI**

Disusun Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal

Oleh :

**Ikhsan Aminudin**

**NPM : 4120600303**

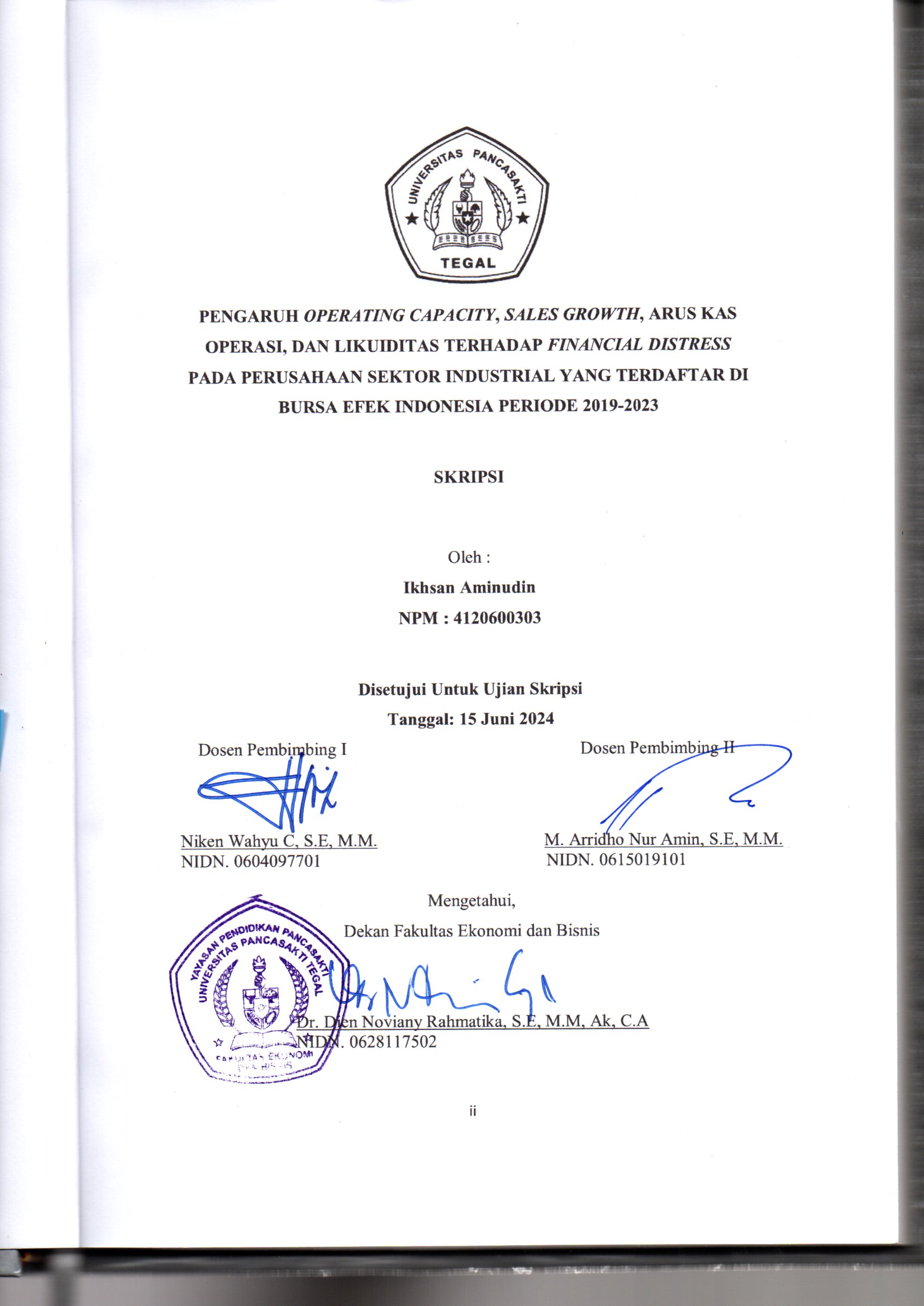
Diajukan Kepada :

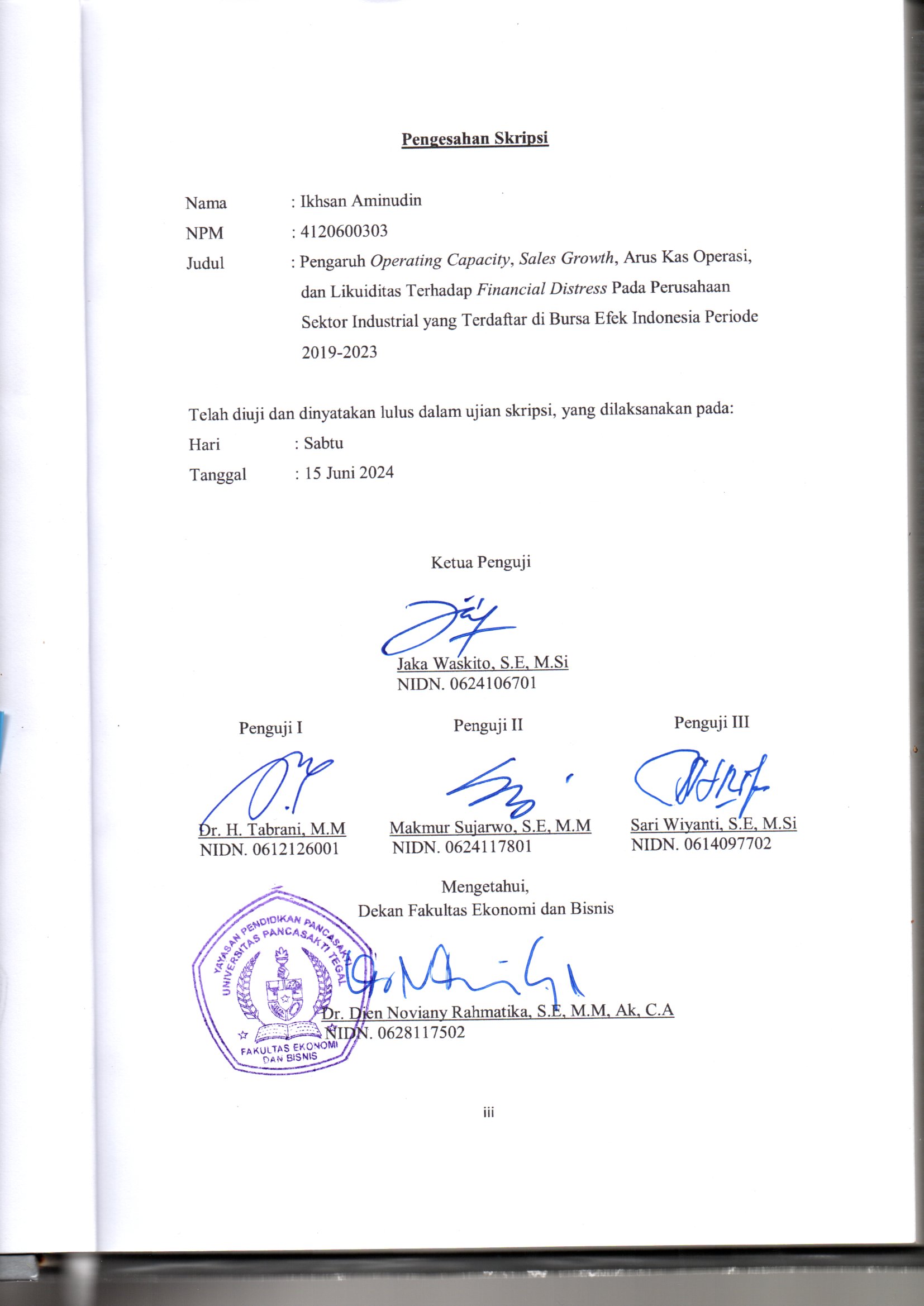
**Program Studi Manajemen**

**Fakultas Ekonomi Dan Bisnis**

**Universitas Pancasakti Tegal**

**2024**

****

****

|  |
| --- |
|  |

MOTTO

“Hidup itu terkadang rumit, namun serumit apapun kehidupan ini tetap harus kita jalani, karena Allah punya rencana dibalik itu semua”

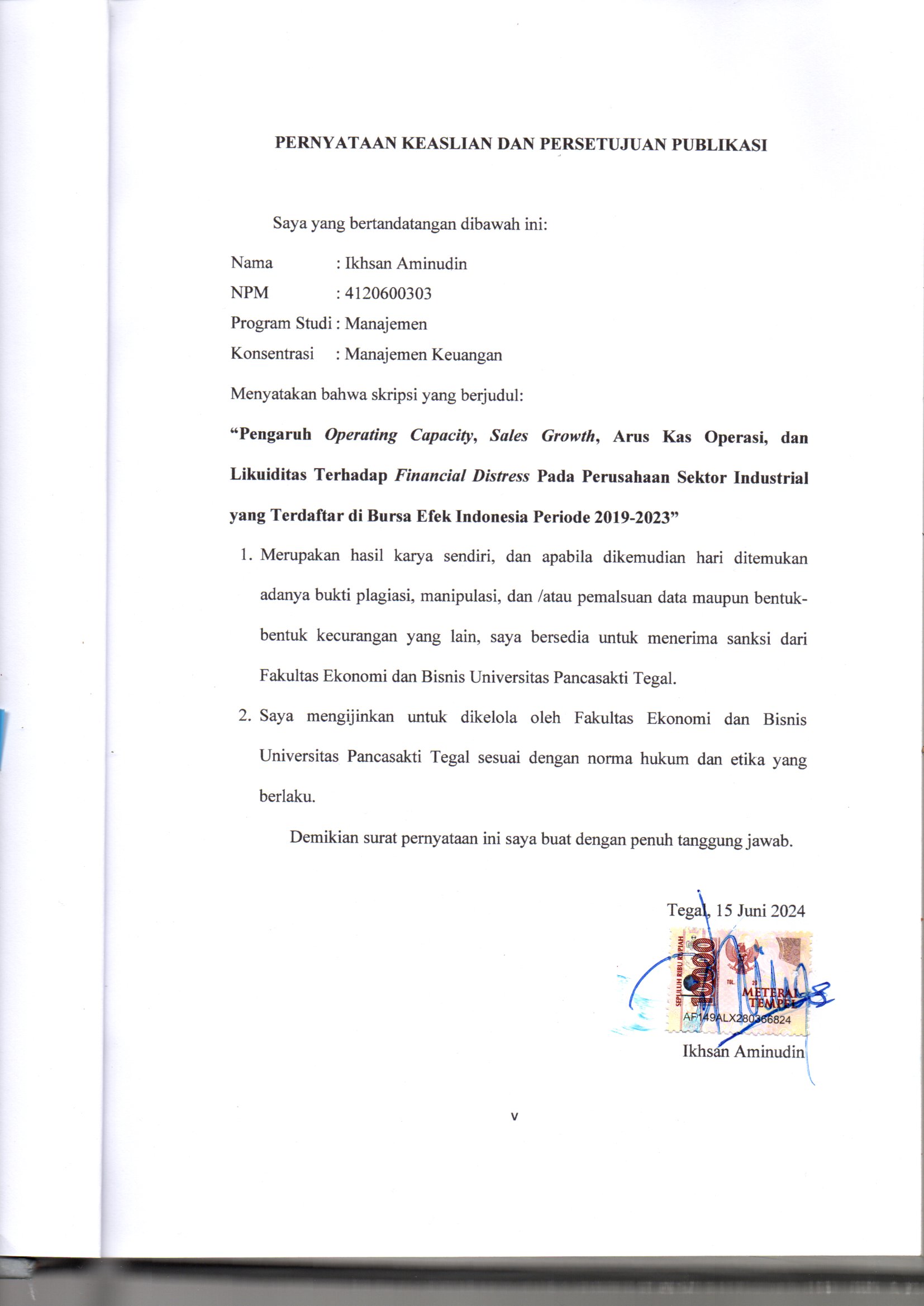
“Ikhsan Aminudin”

**“Man Jadda Wajada”**

“Barang Siapa yang bersungguh-sungguh, maka dia akan berhasil”

**PERSEMBAHAN**

1. Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT. Yang telah memberikan kekuatan dengan kasih sayang-Mu telah membekaliku dengan ilmu atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan dan tidak lupa pula sholawat serta salam selalu terlimpahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW.
2. Untuk kedua orang tuaku Bapak Daroji dan Ibu Nina Amaliah yang telah memberikan kasih sayang, segala dukungan yang tiada mungkin kubalas dengan selembar kertas yang bertuliskan kata cinta dan persembahan. Semoga ini awal untuk membuat Ibu dan Bapak bahagia karena kusadar selama ini belum bisa berbuat lebih.
3. Untuk Teman dan Sahabat Seperjuangan yang telah menemani, mendukung dan memberikan suport kepada saya, sakali lagi saya ucapkan banyak terima kasih.

**ABSTRAK**

**Ikhsan Aminudin, 2024, Pengaruh *Operating Capacity*, *Sales Growth*, Arus Kas Operasi, dan Likuiditas Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Sektor Industrial yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023.**

Di era globalisasi saat ini, perusahaan harus tetap kompetitif dan menunjukkan keunggulannya agar dapat berhasil dalam persaingan di pasar global. Semakin ketatnya persaingan antar perusahaan dapat mengakibatkan peningkatan biaya operasional yang ditimbulkan oleh perusahaan, bila mana dikemudian hari akan memberikan dampak terhadap kinerja perusahaan. Perusahaan memiliki keadaan keuangan yang baik jika kinerjanya baik, dan keadaan keuangan yang buruk jika kinerjanya buruk, dan keadaan keuangan yang buruk ini akan berdampak buruk pada perusahaan jika dibiarkan berkelanjutan. Salah satu dampak dari keadaan keuangan yang tidak stabil adalah perusahaan akan mengalami *financial distress*.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *operating capacity*, *sales growth*, arus kas operasi, dan likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor industrial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder. Populasi sebanyak 63 perusahaan, teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, dari data tersebut diperoleh 29 perusahaan. Metode analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, uji hipotesis, dan uji koefisien determinasi. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, dan uji multikolonieritas.

Hasil analisis menunjukkan bahwa *operating capacity*, *sales growth*, arus kas operasi, dan likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi nilai *operating capacity*, *sales growth*, arus kas operasi, dan likuiditas akan memperkecil terjadinya kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor industrial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023.

**Kata Kunci : *Operating Capacity*, *Sales Growth*, Arus Kas Operasi, Likuiditas, dan *Financial Distress*.**

**ABSTRACT**

**Ikhsan Aminudin, 2024, The Influence of Operating Capacity, Sales Growth, Operating Cash Flow, and Liquidity on Financial Distress in Industrial Sector Companies Listed on the Indonesian Stock Exchange in 2019-2023.**

*In the current era of globalization, companies must remain competitive and demonstrate their superiority in order to succeed in competition in the global market. Increasingly tight competition between companies can result in an increase in operational costs incurred by companies, which in the future will have an impact on company performance. A company has a good financial condition if its performance is good, and a bad financial condition if its performance is bad, and this bad financial condition will have a negative impact on the company if it is allowed to continue. One of the impacts of an unstable financial situation is that the company will experience financial distress.*

*This research aims to examine the influence of operating capacity, sales growth, operating cash flow and liquidity on financial distress in industrial sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2019-2023.*

*This type of research is quantitative research using a descriptive approach. The data used in this research is secondary data. The population was 63 companies, the sampling technique used a purposive sampling method, from the data obtained 29 companies. The data analysis method uses descriptive statistical analysis, classical assumption testing, multiple linear regression analysis, hypothesis testing, and coefficient of determination testing. The classic assumption tests used in this research are the normality test, heteroscedasticity test, autocorrelation test, and multicollinearity test.*

*The results of the analysis show that operating capacity, sales growth, operating cash flow and liquidity have an influence on financial distress. This proves that the higher the values of operating capacity, sales growth, operating cash flow, and liquidity will reduce the occurrence of financial distress conditions in industrial sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2019-2023.*

***Keywords: Operating Capacity, Sales Growth, Operating Cash Flow, Liquidity, and Financial Distress.***

**KATA PENGANTAR**

Alhamdulillahirabbil’alamin, penulis panjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan hidayah, kelancaran, kemudahan, karunia dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh *Operating Capacity*, *Sales Growth*, Arus Kas Operasi, dan Likuiditas Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Sektor Industrial yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023”**.

Skripsi ini diajukan guna memenuhi persyaratan menyelesaikan Program Studi Strata (S1) di Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal.

Penulis menyadari dalam proses penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, dukungan, bimbingan, saran dan do’a dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

* 1. Dr. Dien Noviany Rahmatika, S.E, M.M, Ak, C.A, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pancasakti Tegal.
  2. Ira Maya Hapsari, S.E, M.M, selaku Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Pancasakti Tegal.
  3. Agnes Dwita S, S.E, M.Kom, selaku Wali Dosen yang senantiasa memberikan *spirit of life.*
  4. Niken Wahyu C, S.E, M.M, selaku Dosen Pembimbing I yang telah sabar memberikan bimbingan, nasihat dan saran yang berguna bagi penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
  5. M. Arridho Nur Amin, S.E, M.M, selaku Dosen Pembimbing II yang dengan sabar telah membimbing, memberi masukan dan arahan selama proses menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya akan keterbatasan ilmu dan pengalaman yang dimiliki sehingga skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat di perlukan untuk penelitian selanjutnya untuk mendapatkan pembahasan dan hasil penelitian yang lebih akurat tentang topik ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak berkepentingan dan memberikan sumbangsih terhadap pengembangan ilmu pengetahuan.

Tegal, 15 Juni 2024

**Ikhsan Aminudin**

**DAFTAR ISI**

Halaman

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI SKRIPSI iii

MOTTO DAN PERSEMBAHAN iv

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSETUJUAN

PUBLIKASI v

ABSTRAK vi

KATA PENGANTAR viii

DAFTAR ISI x

DAFTAR TABEL xiv

DAFTAR GAMBAR xv

DAFTAR LAMPIRAN xvi

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 7

C. Tujuan Penelitian 7

D. Manfaat Penelitian 8

1. Manfaat Teoritis 8

2. Manfaat Praktis 9

BAB II TINJAUAN PUSTAKA 10

A. Landasan Teori 10

1. Teori Sinyal (*Signalling Theory*) 10

2. *Financial Distress* 11

3. *Operating Capacity* 17

4. *Sales Growth* 20

5. Arus Kas Operasi 24

6. Likuiditas 27

B. Penelitian Terdahulu 31

C. Kerangka Pemikiran Konseptual 34

D. Perumusan Hipotesis 41

BAB III METODE PENELITIAN 42

A. Jenis Penelitian 42

B. Populasi dan Sampel 42

1. Populasi 42

2. Sampel 42

C. Definisi Konseptual dan Operasionalisasi variabel 45

1. Definisi Konseptual 45

a. Variabel Dependen 46

b. Variabel Independen 46

2. Operasional Variabel 47

D. Metode Pengumpulan Data 48

E. Metode Analisis Data dan Uji Hipotesis 49

1. Deskriptif Statistik 49

2. Uji Asumsi Klasik 49

a. Uji Normalitas 50

b. Uji Multikolinearitas 51

c. Uji Autokorelasi 52

d. Uji Heteroskedastisitas 53

3. Analisis Regresi Linear Berganda 55

4. Uji Hipotesis 56

a. Uji Simultan (Uji F) 56

b. Uji Parsial (Uji t) 56

c. Uji Koefisien Determinasi (R2) 57

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 58

1. Gambaran Umum 58
2. Sejarah Perkembangan Bursa Efek Indonesia 58
3. Pengertian Bursa Efek Indonesia 65
4. Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia 66
5. Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia 67
6. Gambaran Umum Perusahaan Sampel 68
7. Hasil Penelitian 87
8. Analisis Statistik Deskriptif 87
9. Uji Asumsi Klasik 90
10. Uji Normalitas 90
11. Uji Multikolonieritas 93
12. Uji Autokorelasi 94
13. Uji Heteroskedastisitas 95
14. Analisis Regresi Linear Berganda 96
15. Uji Hipotesis 98
16. Uji Parsial (Uji t) 98
17. Uji Simultan (Uji F) 100
18. Uji Koefisien Determinasi 102
19. Pembahasan 103

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 110

1. Kesimpulan 110
2. Saran 111
3. Keterbatasan Penelitian 112

DAFTAR PUSTAKA 113

LAMPIRAN 116

**DAFTAR TABEL**

2.1 Tabel Penelitian Terdahulu 31

3.1 Tabel Perhitungan Sampel 43

3.2 Tabel Sampel Penelitian 44

3.3 Tabel Operasional Variabel 48

3.4 Tabel Autokorelasi 53

4.1 Tabel Hasil Uji Statistik Deskriptif 87

4.2 Tabel Hasil Uji Normalitas 91

4.3 Tabel Hasil Uji Multikolonieritas 93

4.4 Tabel Hasil Uji Autokorelasi 94

4.5 Tabel Hasil Uji Regresi Linear Berganda 97

4.6 Tabel Hasil Uji Parsial (Uji t) 99

4.7 Tabel Hasil Uji Simultan (Uji F) 101

4.8 Tabel Hasil Uji Koefisien Determinasi 102

**DAFTAR GAMBAR**

1.1 Grafik Rata-Rata Laba Bersih 2

2.1 Kerangka Pemikiran 40

4.1 Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia 67

4.2 Grafik Histogram Uji Normalitas 92

4.3 Grafik *Normal P-P Plot* 92

4.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Grafik *Scatterplot* 96

**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Tabel Populasi Penelitian 117

Lampiran 2 Tabel Sampel Penelitian 120

Lampiran 3 Hasil Perhitungan *Financial Distress* 121

Lampiran 4 Hasil Perhitungan *Operating Capacity* 126

Lampiran 5 Hasil Perhitungan *Sales Growth* 130

Lampiran 6 Hasil Perhitungan Arus Kas Operasi 135

Lampiran 7 Hasil Perhitungan Likuiditas 139

Lampiran 8 Hasil Perhitungan SPSS 143

Lampiran 9 Tabel t, Tabel F, dan Tabel Durbin Watson 148

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Di era globalisasi saat ini, perusahaan harus tetap kompetitif dan menunjukkan keunggulannya agar dapat berhasil dalam persaingan di pasar global. Perdagangan global berarti perusahaan bukan hanya bersaing dalam pasar domestik, namun bersaing juga terhadap perusahaan dari luar negeri (Ayu, Handayani, & Topowijono, 2017). Semakin ketatnya persaingan antar perusahaan dapat mengakibatkan peningkatan biaya operasional yang ditimbulkan oleh perusahaan, bila mana dikemudian hari akan memberikan dampak terhadap kinerja perusahaan.

Kinerja perusahaan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan selama periode waktu tertentu. Perusahaan memiliki keadaan keuangan yang baik jika kinerjanya baik, dan keadaan keuangan yang buruk jika kinerjanya buruk, dan keadaan keuangan yang buruk ini akan berdampak buruk pada perusahaan jika dibiarkan berkelanjutan. Salah satu dampak dari keadaan keuangan yang tidak stabil adalah perusahaan akan mengalami *Financial Distress* (Khasanah, Sukesti, & Nurcahyono, 2021).

*Financial distress* (kesulitan keuangan) merupakan tahap terkait kondisi penurunan keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan (Hanafi, 2014). *Financial distress* terjadi karena perusahaan tidak sanggup mengelola dan mempertahankan kinerja keuangan yang stabil, mereka mengalami kerugian operasional dan kerugian bersih setiap tahun (Christine et al., 2019).

**Gambar 1.1**

**Grafik Rata-Rata (*Average*) Laba Bersih Sektor Industrial Tahun 2019-2023**

Sumber : Data sekunder diolah, (2024)

Dilihat dari grafik diatas, rata-rata (*average*) laba bersih sektor industrial pada tahun 2019 hingga 2022 mengalami fluktuasi naik turun. Tahun 2019 rata-rata (*average*) laba bersih sektor industrial sebesar Rp.689 miliar, sedangkan rata-rata laba bersih pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar Rp.317 miliar, sedangkan tahun 2021 sebesar Rp.614 miliar. Pada tahun 2022 mengalami peningkatan sebesar Rp.1,00 triliun. Sedangkan, pada tahun 2023 rata-rata laba bersih sektor industrial mengalami penurunan sebesar Rp.800 miliar. Jika rata-rata laba bersih dari tahun ke tahunnya terus mengalami penurunan maka dikhawatirkan perusahaan akan mengalami kondisi *financial distress*.

Perusahaan sektor industri ini mencakup perusahaan yang menjual produk dan jasa secara umum dikonsumsi oleh industri bukan secara langsung oleh konsumen. Produk dan jasa yang dihasilkan merupakan hasil akhir dan bukan produk bahan baku yang harus diolah kembali (Stockbit.com).

*Operating capacity* mencerminkan terciptanya kesesuaian pelaksanaan operasional suatu perusahaan. *Operating capacity* dapat digunakan untuk mengevaluasi kemampuan suatu perusahaan dalam memaksimalkan penggunaan asetnya untuk mencapai pendapatan yang optimal (Idawati, 2020). Tahun 2019 PT. Intikeramik Alamasri Industri (IKAI) mengalami perputaran aset paling rendah yaitu sebanyak 0,062 kali, sedangkan PT. Shield On Service (SOSS) mengalami perputaran aset paling tinggi yaitu sebanyak 5,09 kali. Pada tahun 2020 PT. Intan Baru Prana (IBFN) mengalami perputaran aset paling rendah yaitu sebanyak 0,060 kali, sedangkan PT. Dosni Roha Indonesia (ZBRA) mengalami perputaran aset paling tinggi yaitu sebanyak 2,19 kali. Pada tahun 2021 PT. Tanah Laut (INDX) mengalami perputaran aset paling rendah yaitu sebanyak 0,073 kali, sedangkan PT. Personel Alih Daya (PADA) mengalami perputaran aset paling tinggi yaitu sebanyak 3,51 kali. Sedangkan, pada tahun 2022 PT. Citatah (CTTH) mengalami perputaran aset paling rendah yaitu sebanyak 0,16 kali, sedangkan PT. Kokoh Inti Arebama (KOIN) mengalami perputaran aset paling tinggi yaitu sebanyak 2,83 kali.

Penurunan perputaran aset tersebut dapat disebabkan ketika perusahaan gagal memanfaatkan asetnya dengan efektif untuk meningkatkan penjualan, hal tersebut mengakibatkan ketidakmampuan perusahaan untuk meningkatkan keuntungan dan berpotensi mengalami kerugian besar karena depresiasi aset. sehingga kemungkinan besar perusahaan akan lebih rentan mengalami *financial distress*.

*Sales Growth* (pertumbuhan penjualan) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur mengenai tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan dari tahun ke tahun (Prasetyo, 2011). Tahun 2019 PT. Tanah Laut (INDX) mengalami pertumbuhan penjualan sebesar 60% sedangkan PT. Triwira Insan Lestari (TRIL) mengalami kerugian pertumbuhan penjualan hingga negatif yaitu sebesar -93%. Pada tahun 2020 PT. Mark Dynamics Indonesia (MARK) mengalami pertumbuhan penjualan sebesar 56% sedangkan PT. Dyandra Media International (DYAN) mengalami kerugian pertumbuhan penjualan hingga negatif yaitu sebesar -71%. Pada tahun 2021 PT. Dyandra Media International (DYAN) mengalami pertumbuhan penjualan sebesar 98% sedangkan PT. Intan Baru Prana (IBFN) mengalami kerugian pertumbuhan penjualan hingga negatif yaitu sebesar -95%. Sedangkan, di tahun 2022 PT. Modern Internasional (MDRN) mengalami pertumbuhan penjualan sebesar 92% sedangkan PT. Nusatama Berkah (NTBK) mengalami kerugian pertumbuhan penjualan hingga negatif yaitu sebesar -16%. Jika tingkat pertumbuhan penjualan mengalami fluktuatif dari tahun ke tahun berarti mencerminkan keadaan keuangan yang tidak stabil dan rentan terhadap kondisi *financial distress*.

Arus kas operasi adalah aktivitas penghasilan utama pendapatan perusahaan dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan pendanaan (Darminto, 2019). Berdasarkan rata-rata (*average*) arus kas operasi perusahaan sektor industrial tahun 2019-2022 masih mengalami penurunan. Tahun 2019 arus kas operasi PT. Astra Graphia (ASGR) sebesar Rp. 374,55 miliar, sedangkan PT. Arkha Jayanti Persada (ARKA) mengalami kerugian arus kas operasi hingga negatif yaitu sebesar Rp. –102,18 miliar. Pada tahun 2020 arus kas operasi PT. KMI Wire and Cable (KBLI) sebesar Rp. 757,41 miliar, sedangkan PT. Dyandra Media Internasional (DYAN) mengalami kerugian arus kas operasi hingga negatif yaitu sebesar Rp. –111,16 miliar. Pada tahun 2021 arus kas operasi PT. Asahimas Flat Glass (AMFG) sebesar Rp. 1,01 triliun, sedangkan PT. Harapan Duta Pertiwi (HOPE) mengalami kerugian arus kas operasi hingga negatif yaitu sebesar Rp. –83,25 miliar. Pada tahun 2022 arus kas operasi PT. Bakrie and Brothers (BNBR) sebesar Rp. 400,15 miliar, sedangkan PT. KMI Wire and Cable (KBLI) mengalami kerugian arus kas operasi hingga negatif yaitu sebesar Rp. –176,26 miliar. Jika arus kas operasi rendah, maka keyakinan investor untuk berkontribusi di perusahaan semakin berkurang. Jika hal ini berlanjut dan tidak ada solusi, maka perusahaan seolah-olah mengalami *financial distress*.

Likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajiban jangka pendeknya (Sartono, 2010). Dilihat dari rata-rata (*average*) *current ratio* pada tahun 2019 hingga 2022 mengalami pasang surut setiap tahunnya. Pada tahun 2019 *current ratio* PT. Berkah Prima Perkasa (BLUE) sebesar 8,04, sedangkan PT. Dosni Roha Indonesia (ZBRA) mengalami *current ratio* terendah yaitu sebesar 0,07. Pada tahun 2020 *current ratio* PT. Tanah Laut (INDX) sebesar 8,30, sedangkan PT. Modern Internasional (MDRN) mengalami *current ratio* terendah yaitu sebesar 0,17. Pada tahun 2021 *current ratio* PT. KMI Wire and Cable (KBLI) sebesar 11,76, sedangkan PT. Intraco Penta (INTA) mengalami *current ratio* terendah yaitu sebesar 0,15. Pada tahun 2022 *current ratio* PT. Perdana Bangun Pusaka (KONI) sebesar 10,01, sedangkan PT. Intikeramik Alamasri Industri (IKAI) mengalami *current ratio* terendah yaitu sebesar 0,34.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui sebagai fenomena masalah c*urrent ratio* pada perusahaan sektor industrial mengalami pasang surut. Ketika terjadi peningkatan *current ratio*, ini menunjukkan bahwa total aset lancar meningkat dan diikuti oleh peningkatan hutang lancar. Sebaliknya, jika *current ratio* menurun, itu menandakan penurunan total aset lancar yang diikuti oleh peningkatan hutang lancar. Turunnya nilai *current ratio* menandakan penurunan kinerja perusahaan ketika menjalankan transaksi pelunasan hutang yang sudah waktunya, pada gilirannya dapat memicu kondisi *financial distress* di masa depan.

Berdasarkan permasalahan dan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait *financial distress* pada perusahaan sektor industrial.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *Operating Capacity* berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Industrial yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023?
2. Apakah *Sales Growth* berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Industrial yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023?
3. Apakah Arus Kas Operasi berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Industrial yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023?
4. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Industrial yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023?
5. Apakah *Operating Capacity*, *Sales Growth*, Arus Kas Operasi, dan Likuiditas berpengaruh secara simultan terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Industrial yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023?
6. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian pokok masalah diatas yang telah diajukan, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh *Operating Capacity* terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Industrial yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023
2. Untuk menganalisis pengaruh *Sales Growth* terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Industrial yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023
3. Untuk menganalisis pengaruh Arus Kas Operasi terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Industrial yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023
4. Untuk menganalisis pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Industrial yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023
5. Untuk menganalisis pengaruh *Operating Capacity*, *Sales Growth*, Arus Kas Operasi, dan Likuiditas secara simultan terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Industrial yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023
6. **Manfaat Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis bagi pihak-pihak yang membutuhkan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan dan memperdalam ilmu pengetahuan di bidang manajemen khususnya manajemen keuangan mengenai pengaruh *Operating Capacity*, *Sales Growth*, Arus Kas Operasi, dan Likuiditas dalam memprediksi *Financial Distress*.

1. Manfaat Praktis
2. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang analisis kinerja keuangan dalam memprediksi *financial distress* serta dapat meningkatkan penerapan teori-teori yang diperoleh dalam mata kuliah, khususnya konsentrasi manajemen keuangan.

1. Bagi Perusahaan

Dengan adanya informasi tersebut, kami berharap dapat memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan. Hal ini dapat dijadikan tolak ukur bagi bisnis untuk melakukan perbaikan di masa depan.

1. Bagi Investor

Manfaat penelitian ini bagi investor adalah dapat membantu mereka memberikan wawasan mengenai kesehatan keuangan suatu perusahaan, apakah perusahaan tersebut sedang mengalami *financial distress* atau tidak.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Landasan Teori**
2. **Teori Sinyal (*Signaling Theory*)**

Teori sinyal menyatakan bahwa pihak yang memiliki informasi dapat mengirimkan sinyal atau berupa informasi mengenai kondisi dalam suatu perusahaan tertentu, dan informasi tersebut dapat memberikan manfaat bagi pihak yang menerima informasi atau inverstor tersebut. Teori ini pertama kali dikembangkan oleh Spence (1973). Menurut Brigham dan Houston, (2010) Teori sinyal menggambarkan tindakan manajemen perusahaan untuk memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen menilai prospek perusahaan tersebut.

Teori sinyal dalam penelitian ini merupakan teori yang mengungkapkan mengenai pemilik informasi yang membagikan sinyal positif (*good news*) maupun sinyal negatif (*bad news*) berupa informasi yang berguna mengenai kondisi perusahaan bagi pihak yang menggunakan laporan keuangan. Bagi pihak investor, laporan keuangan perusahaan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam menanamkan modal (Simamora & Sembiring 2019). Oleh karena itu, perusahaan harus memberikan sinyal positif (*good news*) berupa laporan keuangan yang berkualitas dan bisa dipercaya, sehingga perusahaan dimasa depan dapat meminimalisir risiko akan timbulnya peristiwa *financial distress*.

Hubungan antara teori sinyal (*signaling theory)* dengan *financial distress* didasarkan pada informasi data keuangan suatu perusahaan, yang memungkinkan investor mengetahui kinerja keuangan dan status keuangan perusahaan, sehingga investor dapat mengetahui apakah suatu perusahaan sedang mengalami *financial distress* atau tidak. Apabila *financial distress* dapat diprediksi sebelumnya, maka perusahaan diharapkan melakukan tindakan pencegahan agar tidak terjadi kebangkrutan. Tidak mungkin suatu perusahaan tiba-tiba bangkrut. Oleh karena itu, *financial distress* suatu perusahaan merupakan sinyal atau tanda kemungkinan terjadinya kebangkrutan, karena *financial distress* merupakan sebuah langkah penurunan kondisi keuangan sebelum pailit (Yustika, Kirmizi, & Silfi, 2015).

1. ***Financial Distress***
2. **Pengertian *Financial Distress***

*Financial distress* dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang menunjukkan aliran kas operasi yang dimiliki perusahaan tidak mencukupi untuk membayar kewajiban–kewajiban yang dimiliki perusahaan (Arifin, 2018). *Financial distress* (kesulitan keuangan) dapat didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan (Hanafi, 2014). Sedangkan Kristanti (2019), *financial distress* (kesulitan keuangan) merupakan suatu situasi ketika sebuah perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya.

Jadi kesimpulannya, *financial distress* merupakan suatu peristiwa menurunnya kondisi keuangan perusahaan sebelum timbulnya kebangkrutan yang ditandai dengan ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya. Situasi keuangan yang sulit dalam jangka pendek hanya bersifat sementara, tetapi jika tidak segera ditangani, dapat berubah menjadi masalah yang tidak dapat diselesaikan dan menjadi sangat parah, atau dapat menyebabkan kebangkrutan karena utang melebihi nilai aset yang dimiliki.

Penaksiran atas kelangsungan hidup perusahaan sangat penting bagi banyak pemangku kepentingan, seperti pemilik perusahaan dan pihak manajemen perusahaan. Hal ini dikarenakan pihak-pihak tersebut memerlukan berbagai informasi mengenai keadaan keuangan perusahaan guna mencegah berbagai permasalahan yang dapat berujung pada kebangkrutan. Informasi mengenai munculnya *financial distress* dalam suatu perusahaan dapat memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Manajemen akan lebih cepat bertindak dalam mencegah suatu masalah sebelum munculnya kebangkrutan.
2. Tindakan *takeover* atau merger akan lebih mudah dilakukan oleh pihak manajemen, dimana tindakan ini bertujuan agar kemampuan perusahaan dalam melunasi utang dan mengelola perusahaan semakin meningkat.
3. Memperbaiki petunjuk peringatan awal timbulnya kebangkrutan pada masa mendatang.

Ada berbagai metode yang seringkali dipakai untuk memprediksi *financial distress* dalam sebuah perusahaan agar terhindar dari kebangkrutan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk memprediksi potensi suatu kebangkrutan yaitu metode *springate score*. Metode *springate score* diperkenalkan oleh Gordon L.V. Springate dari Kanada pada tahun 1978, dimana dilakukan penelitian dengan mencontoh metode yang dikembangkan Altman.

Metode *Springate* merupakan metode yang diterapkan dalam memperkirakan kesinambungan hidup suatu perusahaan dengan menggabungkan 4 rasio keuangan umum dan diberikan nilai yang berbeda pada masing-masing rasio tersebut. Metode *Springate* memiliki tingkat keakuratan sebesar 92,5 persen dalam memprediksi kebangkrutan. Persamaan model *Springate* adalah sebagai berikut (Kristanti, 2019):

Sumber : Kristanti, (2019)

Keterangan :

1. X1 = Modal Kerja/Total Aset
2. X2 = Laba sebelum Bunga dan Pajak/Total Aset
3. X3 = Laba sebelum Pajak/Hutang Lancar
4. X4 = Penjualan/Total Aset

Model *Springate* menyatakan perusahaan yang dianggap tidak memiliki potensi dalam menghadapi kebangkrutan yaitu bila mana nilai S-score > 0,862. Akan tetapi jika nilai S-score < 0,862 maka perusahaan dianggap memiliki potensi dalam mengalami kebangkrutan.

1. **Faktor Penyebab *Financial Distress***

Ada beberapa faktor sebagai penyebab kesulitan keuangan bagi sebuah perusahaan. Manajemen yang tidak efektif dan produk yang kurang baik dapat menjadi penyebabnya. Selain hal tersebut, permasalahan keuangan yakni masalah arus kas, praktik akuntansi yang buruk, kesalahan dalam anggaran, penetapan harga yang tidak tepat juga dapat menimbulkan kesulitan keuangan (*Financial Distress)*. Secara umum, ada dua faktor utama yang dapat menyebabkan terjadinya kesulitan keuangan bagi perusahaan (Kristanti, 2019: 13).

1. **Internal Perusahaan**

Masalah yang terjadi di dalam internal perusahaan bisa memicu kesulitan keuangan perusahaan.

1. Sumber Daya Manusia. Kuantitas dan kualitas masyarakatnya belum memadai.
2. Produk. Kualitas produk rendah dan tidak memenuhi harapan customer.
3. Penetapan harga. Penganggaran serta penetapan nominal tidak sesuai keadaan.
4. Teknologi. Perusahaan gagal beradaptasi dengan kemajuan digital serta ruang lingkup yang berubah.
5. Pemasaran. Strategi praktik distribusi belum sebenarnya efektif dapat mengakibatkan penurunan penjualan perusahaan.
6. Distribusi. Kurangnya efisiensi dalam distribusi dapat menghasilkan penjualan yang lebih rendah dari yang diharapkan atau produk yang rusak, menyebabkan kerugian bagi perusahaan.
7. **Eksternal Perusahaan**
8. Sosial Budaya

Tidak sanggupnya perusahaan dalam menyelaraskan diri dalam konteks kebudayaan serta sosial terkait pada lingkungan operasionalnya akan menjadi faktor yang dapat memperburuk kemungkinan kegagalan perusahaan.

1. Kondisi Ekonomi Makro

Misalnya pertumbuhan ekonomi, inflasi, kebijakan baru dari regulator baik fiskal maupun moneter, serta faktor lainnya yang dapat menimbulkan permasalahan keuangan bagi perusahaan.

1. Teknologi

Beberapa perusahaan kesulitan yang sering dihadapi adalah harus beradaptasi dengan teknologi terkini yang berkembang pesat, sehingga harus mempelajari dan memahami fitur-fitur baru secara menyeluruh dalam waktu singkat, yang pada akhirnya mengurangi daya saing mereka pada lokasi jual beli.

1. Legal (hukum)

Peraturan hukum yang mengenai pengiriman barang keluar negeri, impor, kuota, dan jualbeli memberikan sanksi bagi pelanggarannya, yang dapat menghadirkan tantangan keuangan bagi perusahaan.

1. Bencana Alam

Meskipun peristiwa yang berkaitan dengan bencana alam tidak dapat dikendalikan sepenuhnya, namun hal-hal tersebut merupakan salah satu faktornya yang berpotensi menyebabkan kegagalan dalam bisnis.

1. **Jenis-jenis *Financial Distress***

*Financial distress* yang melanda suatu perusahaan dapat dibagi menjadi lima jenis, diantaranya yaitu (Kristanti, 2019: 9):

1. *Economic Failure*

*Economic failure* merupakan kegagalan sistem ekonomi secara menyeluruh dalam suatu negara atau kawasan. Salah satu contohnya yaitu inflasi yang tidak terkendali, adanya krisis moneter, menjadi korban siklus ekonomi berupa meningkatnya nilai suatu objek secara cepat (*bubble economy*).

1. *Business Failure*

Selain karena faktor ekonomi diluar perusahaan, *financial distress* juga dapat berbentuk suatu kegagalan bisnis (*business failure*) dalam mencapai target keuangan perusahaan. *Business failure* ini dapat disebabkan oleh beberapa sektor, seperti sektor pemasaran, produksi, hingga divisi keuangan sendiri.

1. *Technical Insolvency*

*Technical insolvency* merupakan jenis *financial distress* yang terjadi akibat kegagalan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya, seperti hutang dagang, gaji karyawan, dan sebagainya.

1. *Bankruptcy Insolvency*

Jenis *financial distress* ini terjadi sebagai kelanjutan dari *technical insolvency*, yaitu *bankruptcy insolvency*. *Bankruptcy insolvency* terjadi jika perusahaan terus mengalami kegagalan dalam melunasi hutang jangka pendek hingga menyebabkan kegagalan dalam melunasi hutang jangka panjangnya pula.

1. *Legal Bankruptcy*

Kebangkrutan karena masalah hukum (*legal bankruptcy*) dapat terjadi karena *bankruptcy insolvency* atau pelanggaran-pelanggaran berat lain yang dilakukan perusahaan, sehingga perusahaan terpaksa dianggap pailit oleh pengadilan.

1. ***Operating Capacity***

*Operating capacity* atau sering disebut juga dengan rasio aktivitas yang digunakan untuk mengevaluasi seberapa baik perusahaan menggunakan aset dan liabilitasnya untuk menghasilkan penjualan dan memaksimalkan laba (Darmawan, 2020). Sementara itu, Kristanti, (2019) menyebutkan bahwa *operating capacity* merupakan rasio aktivitas yang dilakukan perusahaan akan mencerminkan seberapa efisien perusahaan menggunakan aset-asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Sedangkan Prihadi (2019), *operating capacity* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan aset.

Jadi kesimpulannya, *operating capacity* adalah kemampuan perusahaan untuk mengefisiensikan operasional perusahaannya serta mengukurnya dengan menggunakan perputaran aset, karena dengan perputaran aset dapat melihat sejauh mana perusahaan dapat mengelola aset-asetnya untuk menghasilkan penjualan. *Operating capacity* dihitung dengan rasio perputaran total aset atau *Total Assets Turn Over* (*TATO*). Perputaran total aset atau *Total Assets Turn Over* (*TATO*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efisien aset tersebut telah dimanfaatkan untuk memperoleh penghasilan. Berikut adalah rumus dari *Total Assets Turn Over* (*TATO*) (Darminto, 2019: 76):

Sumber : Darminto, (2019: 76)

Perusahaan dengan nilai *Total Assets Turn Over* (*TATO*) yang tinggi berarti perusahaan memiliki keuntungan yang banyak dari aktivitas penjualannya, dengan keuntungan yang baik, maka perusahaan dapat memenuhi kewajiban-kewajiban dengan mudah.

* 1. **Jenis-Jenis *Operating Capacity***

Berikut ini rasio *operating capacity* yang dapat dianalisis yaitu sebagai berikut (Darmawan, 2020: 91):

* 1. Perputaran Aset (*Total Assets Turnover*) ini memberikan wawasan seberapa efektif suatu perusahaan mampu menghasilkan pendapatan dari penjualannya dengan mempertimbangkan nilai total aset perusahaan sebagai faktor utama dalam penilaian ini.
  2. Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turnover*) ini memberikan indikasi sejauh mana aset tetap suatu perusahaan telah digunakan secara efektif untuk menghasilkan pendapatan selama periode waktu tertentu.
  3. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*) ini digunakan untuk mengevaluasi efisiensi modal kerja suatu perusahaan dalam waktu tertentu, dengan rasio yang rendah memberi petunjuk kelebihan modal kerja sedangkan rasio yang tinggi menunjukkan penjualan persediaan yang cepat.
  4. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*) yaitu rasio yang mengukur seberapa sering stok dalam gudang diputar. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan efisiensi manajemen stok, yang berdampak pada percepatan penjualan produk.
  5. Perputaran Piutang (*Receivables Turnover*) yaitu rasio yang mengacu pada ukuran efisiensi penagihan suatu perusahaan dalam jangka waktu tertentu, dimana nilai rasio yang semakin meningkat menunjukkan kinerja yang efisien, sedangkan nilai yang rendah menunjukkan kemungkinan adanya investasi berlebihan pada piutang.

* 1. **Tujuan *Operating Capacity***

*Operating capacity* memiliki tujuan yang dapat dicapai serta memiliki banyak manfaat untuk saat ini dan di masa mendatang. Berikut ini tujuan *operating capacity* sebagai berikut:

* 1. Untuk mengestimasi waktu rata-rata persediaan yang disimpan di gudang.
  2. Untuk menilai efektivitas pengelolaan piutang, perlu dinilai waktu yang diperlukan untuk menagih piutang tertentu, serta frekuensi pembayaran kembali dana yang diinvestasikan pada piutang tersebut dalam jangka waktu tertentu.
  3. Guna mendapatkan menilai frekuensi di mana dana yang diinvestasikan dalam aset tetap digunakan kembali dalam jangka waktu tertentu..
  4. Untuk mengevaluasi seberapa baik aset perusahaan digunakan dalam kaitannya dengan penjualan.
  5. Untuk menilai seberapa sering modal kerja diputar pada waktu tertentu. (*working capital turnover*).

1. ***Sales Growth***

*Sales growth* (pertumbuhan penjualan) merupakan rasio yang menunjukkan tingkat kenaikan atau penurunan mengenai pertumbuhan penjualan dari tahun ke tahun (Harahap, 2013). *Sales growth* merupakan rasio untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan pada suatu periode (Prasetyo, 2011). Sedangkan Kasmir (2018), *sales growth* (pertumbuhan penjualan) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya ditengah perekonomian dan sektor lainnya.

Jadi kesimpulannya, *Sales growth* merupakan rasio untuk mengetahui peningkatan penjualan perusahaan setiap periode dari tahun sebelumnya. *Sales growth* diukur dengan mengurangi penjualan tahun ini dengan penjualan tahun lalu hasilnya dibandingkan dengan penjualan tahun lalu. Berikut adalah rumus dari *sales growth*:

Sumber : Prasetyo, (2011: 112)

Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan, maka semakin baik perusahaan dalam menerapkan strategi pemasaran dan penjualan produknya, serta semakin tinggi pula keuntungan yang diperoleh perusahaan dari penjualan tersebut (Kasmir, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan sangat stabil dan risiko terjadinya *financial distress* rendah. Di sisi lain, penurunan pertumbuhan penjualan yang tidak dapat diatasi, dapat menyebabkan *financial distress*.

* + 1. **Tujuan dan Manfaat *Sales Growth***

Penjualan merupakan salah satu faktor penting yang menentukan kelangsungan hidup sebuah perusahaan. Manajemen perusahaan berupaya untuk meningkatkan penjualan produknya karena pertumbuhan penjualan yang tinggi atau stabil berkaitan dengan keuntungan perusahaan. Tujuan pertumbuhan penjualan (*sales growth*) dapat digunakan untuk melihat perubahan usaha dari tahun ke tahun dan memiliki keunggulan dapat menggunakan angka absolut maupun persentase.

Adapun manfaat dari pertumbuhan penjualan (*sales growth*) yaitu untuk mengetahui sejauh mana pertumbuhan penjualan suatu perusahaan dapat membantu manajemen dalam meningkatkan operasionalnya. Oleh karena itu, pertumbuhan penjualan mempengaruhi arus kas yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan perusahaan. Peningkatan pertumbuhan penjualan akan mempengaruhi jumlah dana yang masuk ke perusahaan.

* + 1. **Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*)**

Dalam konteks ini, penjualan merujuk pada proses menjual barang dan jasa. Pertumbuhan penjualan mencerminkan aktivitas penjualan yang diukur dengan penjualan bersih perusahaan (net sales). *Sales Growth* disebut juga pertumbuhan penjualan, merupakan bagian penting dari strategi operasional perusahaan untuk mencapai tujuan labanya. Ini merupakan isu utama yang mempengaruhi realisasi laba perusahaan. Seiring dengan meningkatnya penjualan dari tahun ke tahun, minat investor juga meningkat. Hal ini, dikarenakan perusahaan mempunyai kemungkinan untuk menghasilkan keuntungan dimasa depan.

Penjualan dapat dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni (Kasmir, 2018):

* + 1. Harga Jual

Harga penjualan merujuk pada harga per unit, per kilogram, atau per barang dari produk yang didistribusikan dalam pasar. Perubahan besaran nominal penjualan terjadi ketika nilai harga penjualan persatuan mengalami perubahan. Dalam keadaan tertentu, harga penjualan bisa meningkat atau pun menurun.

* + 1. Jumlah Barang yang di Jual

Jumlah produk yang terjual merujuk pada banyaknya barang atau volume yang terjual dalam satu periode waktu. Ketika suatu produk dijual dengan jumlah banyak, maka keuntungannya meningkat. Demikian pula, jika suatu produk yang terjual sedikit, maka kemungkinan akan terjadi penurunan penjualan.

Jika aktivitas operasional suatu perusahaan terus meningkat maka pendapatannya dapat tumbuh kearah yang lebih baik. Besar kecilnya pertumbuhan penjualan suatu perusahaan dapat dilihat dari peningkatan volume penjualan dan kenaikan harga terutama dalam hal penjualan, karena penjualan pada umumnya merupakan kegiatan yang dilakukan suatu perusahaan untuk mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai yaitu keuntungan/laba yang diharapkan. Semakin tinggi pertumbuhan penjualan maka semakin baik bagi perusahaan. Karena semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan maka keuntungan yang didapatkan suatu perusahaan pun akan meningkat, sebaliknya jika semakin rendah tingkat pertumbuhan penjualan maka keuntungan yang didapatkan suatu perusahaan akan menurun.

1. **Arus Kas Operasi**

Arus kas operasi adalah mencakup semua penerimaan kas yang terkait dengan pendapatan dan semua pengeluaran kas yang terkait dengan beban operasional dan bukan merupakan aktivitas investasi atau pendanaan (Sugiri & Sumiyana, 2005). Arus kas operasi mencakup seluruh pengaruh kas yang dihasilkan dari setiap transaksi atau peristiwa yang mewakili komponen penentu laba bersih seperti kas yang diterima dari penjualan barang dagang, kas yang dibayarkan kepada pemasok untuk pembelian material, dan pembayaran gaji karyawan (Darminto, 2019). Sedangkan Giri (2012), arus kas operasi merupakan semua transaksi yang mempengaruhi kas yang berasal dari kegiatan bisnis perusahaan, khususnya yang berpengaruh dalam penentuan laba bersih perusahaan.

Jadi kesimpulannya, arus kas operasi merupakan arus kas yang diperoleh dari kegiatan utama perusahaan dalam menciptakan pendapatan. Arus kas operasi diukur menggunakan arus kas operasi terhadap kewajiban lancar. Rasio ini digunakan karena memungkinkan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek terkait arus kas operasi. Berikut rumus dari arus kas operasi (Giri, 2012):

Sumber : Giri, (2012)

Laporan keuangan arus kas perusahaan dapat memberikan sinyal kepada para investor. Laporan keuangan dapat mengetahui apakah suatu perusahaan dalam kondisi sehat atau mengalami *financial distress*. Arus kas yang tinggi dalam jangka waktu yang lama mengindikasikan perusahaan mampu membayar hutangnya sehingga dianggap sebagai sinyal positif karena pihak kreditor mempunyai keyakinan untuk memberi pinjaman kepada perusahaan dan keyakinan pengembalian atas kredit yang diberikan. Sebaliknya, apabila arus kas bernilai kecil bahkan sampai mengalami kerugian dalam jangka waktu yang lama, maka akan dianggap sebagai sinyal negatif karena pihak kreditur akan ragu dan tidak yakin atas kemampuan perusahaan dalam membayar hutang. Jika keadaan ini terus berlanjut, maka kreditur tidak lagi dapat mempercayai perusahaan karena perusahaan dianggap mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress* (Utami, 2016).

* 1. **Pelaporan Arus Kas Operasi**

Perusahaan harus menyusun laporan arus kas sebagai bagian dari laporan keuangan tahunannya. Untuk menentukan dan menyajikan arus kas yang berasal dari aktivitas operasi dapat digunakan salah satu dari dua metode, yaitu metode langsung (*direct method*) dan metode tak langsung (*indirect method*) (Darminto, 2019).

1. **Metode Langsung (*Direct Method*)**

Metode langsung adalah metode yang sederhana, yang hanya terdiri atas arus kas operasi yag dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu penerimaan kas dan pengeluaran kas. Dengan metode ini, kelompok utama penerimaan bruto dan pengeluaran kas bruto diungkapkan. Metode langsung pada dasarnya merupakan laporan laba-rugi, berbasis tunai atau kas (*cash basis income statement*).

Perusahaan yang melaporkan arus kas dengan menggunkan metode langsung ini, minimum melaporkan secara terpisah klasfikasi penerimaan dan pengeluaran operasi sebagai berikut:

* + 1. Penerimaan kas dari klien, termasuk pendapatan sewa dan sejenisnya.
    2. Pendapatan bunga dan dividen yang diperoleh.
    3. Penerimaan kas tambahan (jika ada).
    4. Pembayaran kas terhadap karyawan serta pemasok barang dan jasa, termasuk juga pemasok asuransi, layanan iklan, dan sejenisnya.
    5. Pembayaran bunga..
    6. Pungutan serta pembayaran pajak.
    7. Anggaran yang keluar dari kas jika ada.

1. **Metode Tak Langsung (*Indirect Method*)**

Melalui pendekatan tidak langsung, dimungkinkan untuk menentukan dan menampilkan jumlah arus kas bersih dari aktivitas operasi. Hal ini dicapai melalui penyesuaian akrual terhadap laba bersih, yang melibatkan perubahan pada aset atau liabilitas lancar terkait.

Perusahaan diusahakan agar mengungkapkan arus kas yang berkaitan dengan kegiatan operasinya menggunakan metode langsung. Alasannya adalah cara ini dapat memberikan data yang lebih berharga guna mengevaluasi arus kas dikemudian hari, mustahil dilakukan dengan metode tak langsung. Melalui penggunaan metode langsung, data arus kas masuk bruto serta kas keluar bruto bisa didapatkan secara langsung sehingga pemangku kepentingan dapat memperoleh pemahaman mendalam dengan jelas serta berfokus mengenai kinerja keuangan perusahaan, yakni:

1. Catatan Akuntansi (Pembukuan).
2. Dengan menyesuaikan pendapatan, harga pokok penjualan dan hal-hal lain dalam laporan laba-rugi dengan perubahan rekening lancar, pos bukan kas dan pos lain yang berkaitan dengan arus kas aktivitas investasi dan pendanaan.
3. **Rasio Likuiditas**

Likuiditasmenggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditor jangka pendek (Darminto, 2019). Likuiditas perusahaan merupakan indikator kemampuan perusahaan untuk membayar atau melunasi kewajiban-kewajiban finansialnya pada saat jatuh tempo dengan mempergunakan aktiva lancar yang tersedia (Martono & Harjito, 2007). Sedangkan Sartono (2010), rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan dapat dikatakan sedang mengalami *financial distress* apabila kewajibannya tidak dapat terpenuhi.

Jadi kesimpulannya, rasio likuiditas merupakan kemampuan untuk memenuhi seluruh kewajiban yang harus dilunasi segera dalam waktu yang singkat. Likuiditas dapat dihitung dengan *Current Ratio* (*CR*). *Current Ratio* (*CR*) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek yang akan jatuh tempo pada saat penagihan secara menyeluruh. *Current Ratio* (*CR*) diperoleh dengan menghitung perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancarnya. Rasio ini dihitung dengan rumus sebagai berikut (Sartono, 2010: 116):

Sumber : Sartono (2010: 116)

*Current ratio* yang tinggi memberikan indikasi jaminan yang baik bagi kreditor jangka pendek dalam arti setiap saat perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban finansial jangka pendeknya sehingga semakin rendah kemungkinan terjadinya *financial distress* (Martono & Harjito, 2007).

* 1. **Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas**

Melalui rasio likuiditas, memungkinkan pemilik perusahaan untuk mengevaluasi kemampuan manajemen dalam mengelola dana yang telah dipercayakan, termasuk dana yang digunakan untuk membayar kewajiban jangka pendek. Investor sangat memerlukan rasio likuiditas terutama dalam hal pembagian dividen tunai, sedangkan kreditor memerlukan rasio likuiditas untuk mengelola pembayaran pinjaman pokok dengan bunganya. Kreditor maupun supplier lainnya akan menyerahkan pinjaman/utang kepada perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi.

Rasio likuiditas bagi suatu perusahaan memiliki tujuan sebagai berikut (Darminto, 2019):

1. Mengukur kapasitas perusahaan dalam menunaikan kewajiban atau utang pada saat jatuh tempo adalah tujuan utama.
2. Mengevaluasi atau membandingkan tingkat persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
3. Untuk mengevaluasi jumlah uang tunai yang tersedia untuk melunasi kewajibaan.
4. Sebagai alat untuk merencanakan masa depan, terutama dalam hal perencanaan keuangan berupa kas dan manajemen utang.
5. Untuk memeriksa status dan keadaan likuiditas perusahaan seiring waktu, serta membandingkannya dengan beberapa periode sebelumnya.
   1. **Jenis-Jenis Rasio Likuiditas**

Berikut adalah jenis-jenis rasio likuiditas yang digunakan dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (Darminto, 2019):

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar digunakan dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi jangka pendeknya yang akan jatuh tempo dengan menggunkan total aset lancar yang ada. Rasio lancar menggambarkan jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki dibandingkan dengan total kewajiban lancar. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio lancar:

1. Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio*/*Acid Test Ratio*)

Rasio sangat lancar (likuiditas) merupakan ukuran kehati-hatian likuiditas perusahaan, memperhitungkan total aktiva lancar dengan mengurangi nilai persediaan dan biaya persediaan. Hanya aset lancar yang sangat likuid yang dihitung dalam hubungannya terkait kewajiban lancar. Quick Ratio/Acid Test Ratio (Rasio Sangat Lancar) Bisa diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

1. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio arus kas memberikan gambaran tentang bagaimana jumlah uang tunai yang disimpan dalam bisnis dan bank dibandingkan dengan total utang jangka pendek. Hal ini mencerminkan kesanggupan perusahaan untuk memenuhi kewajiban sementaranya menggunakan kas serta surat berharga. Rumus yang digunakan untuk merumuskan rasio likuiditas caranya yakni berupa membagi total alat likuid perusahaan dan bank dengan total kewajiban lancar, yakni:

1. **Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi referensi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.1**

**Penelitian Terdahulu**

| **No** | **Nama Peneliti (Tahun)** | **Judul Penelitian** | **Variabel Penelitian** | **Hasil Penelitian** |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|  | Widhiari & Merkusiwati, (2015) | **Pengaruh Rasio Likuiditas, *Leverage*, *Operating Capacity*, dan *Sales Growth* Terhadap *Financial Distress*** | Variabel Independen (X) :   1. Rasio Likuiditas 2. *Leverage* 3. *Operating Capacity* 4. *Sales Growth*   Variabel Dependen (Y) : *Financial Distress* | 1. Rasio Likuiditas berpengaruh terhadap *Financial Distress* 2. *Leverage* tidakberpengaruh terhadap *Financial Distress* 3. *Operating Capacity* berpengaruh terhadap *Financial Distress* 4. *Sales Growth* berpengaruh terhadap *Financial Distress* |
|  | Dwi & Lailatul, (2018) | **Pengaruh Laba, Arus Kas, Likuiditas, dan *Leverage* terhadap kondisi *Financial Distress*** | Variabel Independen (X) :   1. Laba 2. Arus Kas 3. Likuiditas 4. *Leverage*   Variabel Dependen (Y) : *Financial Distress* | 1. Laba berpengaruh terhadap *Financial Distress* 2. Arus Kas tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* 3. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* 4. *Leverage* berpengaruh terhadap *Financial Distress* |
|  | Burhanuddin & Sinarasri, (2019) | **Analisis Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, dan *Sales Growth* terhadap *Financial Distresss*** | Variabel Independen (X) :   1. Likuiditas 2. *Leverage* 3. *Sales Growth*   Variabel Dependen (Y) : *Financial Distress* | 1. Rasio Likuiditas berpengaruh terhadap *Financial Distress* 2. *Leverage* berpengaruh terhadap *Financial Distress* 3. *Sales Growth* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* |
|  | Fitri & Dillak, (2020) | **Pengaruh Arus Kas Operasi, *Leverage*, dan *Sales Growth* terhadap *Financial Distresss*** | Variabel Independen (X) :   1. Arus Kas Operasi 2. *Leverage* 3. *Sales Growth*   Variabel Dependen (Y) : *Financial Distress* | 1. Arus Kas Operasi tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* 2. *Leverage* berpengaruh terhadap *Financial Distress* 3. *Sales Growth* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* |
|  | Wibowo & Susetyo, (2020) | **Analisis Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Operating Capacity*, *Sales Growth* Terhadap Kondisi *Financial Distress*** | Variabel Independen (X) :   1. Profitabilitas 2. Likuiditas 3. *Operating Capacity* 4. *Sales Growth*   Variabel Dependen (Y) : *Financial Distress* | 1. Profitabilitas berpengaruh terhadap *Financial Distress* 2. Likuiditas berpengaruh terhadap *Financial Distress* 3. *Operating Capacity* berpengaruh terhadap *Financial Distress* 4. *Sales Growth* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* |
|  | Wulandari & Jaeni, (2021) | **Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Financial Distress*** | Variabel Independen (X) :   1. Arus Kas Operasi 2. *Leverage* 3. Likuiditas 4. *Operating Capacity* 5. Profitabilitas 6. *Sales Growth*   Variabel Dependen (Y) : *Financial Distress* | 1. Arus Kas Operasi tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* 2. *Leverage* berpengaruh terhadap *Financial Distress* 3. Likuiditas berpengaruh terhadap *Financial Distress* 4. *Operating Capacity* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* 5. Profitabilitastidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* 6. *Sales Growth* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* |
|  | Khasanah et al., (2021) | **Pengaruh *Operating Capacity*, *Sales Growth*, Arus Kas, dan *Leverage* Terhadap *Financial Distress*** | Variabel Independen (X) :   1. *Operating Capacity* 2. *Sales Growth* 3. Arus Kas Operasi 4. *Leverage*   Variabel Dependen (Y) : *Financial Distress* | 1. *Operating Capacity* berpengaruh terhadap *Financial Distress* 2. *Sales Growth* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* 3. Arus Kas tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* 4. *Leverage* berpengaruh terhadap *Financial Distress* |
|  | Annabila & Rasyid, (2022) | **Pengaruh *Leverage*, *Likuiditas*, Arus Kas Operasi, dan *Sales Growth* Terhadap *Financial Distress*** | Variabel Independen (X) :   1. *Leverage* 2. Likuiditas 3. Arus Kas Operasi 4. *Sales Growth*   Variabel Dependen (Y) : *Financial Distress* | 1. *Leverage* berpengaruh terhadap *Financial Distress* 2. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* 3. Arus Kas Operasi tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* 4. *Sales Growth* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* |
|  | Kwok & Bangun, (2023) | **Pengaruh *Sales Growth*, *Operating Capacity*, dan *Leverage* Terhadap *Financial Distress*** | Variabel Independen (X) :   1. *Operating Capacity* 2. *Sales Growth* 3. *Leverage*   Variabel Dependen (Y) : *Financial Distress* | 1. *Operating Capacity* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* 2. *Sales Growth* berpengaruh terhadap *Financial Distress* 3. *Leverage* berpengaruh terhadap *Financial Distress* |
| 1. . | Miswaty & Novitasari, (2023) | **Pengaruh *Operating Capacity*, *Sales Growth*, dan Arus Kas Operasi Terhadap *Financial Distress*** | Variabel Independen (X) :   1. *Operating Capacity* 2. *Sales Growth* 3. Arus Kas Operasi   Variabel Dependen (Y) : *Financial Distress* | 1. *Operating Capacity* berpengaruh terhadap *Financial Distress* 2. *Sales Growth* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* 3. Arus Kas Operasi berpengaruh terhadap *Financial Distress* |

Sumber : Data sekunder diolah, (2024)

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas, terdapat perbedaan dan persamaan dalam penelitian yang diteliti oleh Miswaty & Novitasari, (2023). Persamaannya dengan penelitian yang dilakukan Miswaty & Novitasari, (2023) yaitu sama-sama melakukan penelitian mengenai *Operating Capacity*, *Sales Growth*, dan Arus Kas Operasi terhadap *Financial Distress*. Tetapi terdapat perbedaan dalam penelitian Miswaty & Novitasari, (2023) melakukan penelitian pada perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020, sedangkan penelitian ini di perusahaan sektor industrial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023. Penelitian ini juga menambahkan variabel yaitu Likuiditas.

1. **Kerangka Pemikiran**

Kerangka konseptual mencerminkan keterkaitan antara variabel-variabel yang sedang diselidiki. Oleh karena itu, penting untuk menjelaskan hubungan antara variabel yang terikat (dependen) dan independen. Kerangka konseptual yang baik secara teoritis akan merinci interaksi antar variabel yang dikaji (Sugiyono, 2019: 95).

Berdasarkan penelitian diatas maka kerangka pemikiran sebagai berikut:

* 1. **Pengaruh *Operating Capacity* terhadap *Financial Distress***

*Operating capacity* menggambarkan terciptanya ketepatan kinerja operasional dari suatu perusahaan. *Operating capacity* merupakan rasio aktivitas yang dilakukan perusahaan akan mencerminkan seberapa efisien perusahaan menggunakan aset-asetnya untuk menghasilkan pendapatan (Kristanti, 2019). Proksi yang digunakan adalah *total asset turnover* (*TATO*). Apabila TATO menghasilkan nilai yang tinggi maka perputaran aset lebih cepat sehingga menghasilkan laba dan pemakaian keseluruhan aset dalam menghasilkan penjualan semakin optimal. Dengan nilai TATO yang tinggi juga dapat berarti jumlah aset yang sama dapat memperbesar volume penjualan sehingga semakin minim kemungkinan perusahaan untuk mengalami *financial distress* (Widhiari & Merkusiwati, 2015).

Apabila perusahaan gagal menggunakan asetnya secara optimal untuk meningkatkan pendapatan, akan mengakibatkan penurunan pendapatan dan kerugian yang lebih besar akibat penyusutan aset, meningkatkan risiko *financial distress*. Semakin optimalnya perusahaan mengaplikasikan asetnya untuk memperoleh pendapatan, semakin tinggi labanya. Faktor ini menjadi penting bagi investor dan kreditur dalam mengevaluasi kinerja perusahaan yang mampu mengelola keuangannya dengan baik dan mempertimbangkan investasi atau pemberian kredit ke perusahaan tersebut. Hasil penelitian Miswaty & Novitasari, (2023), Annabila & Rasyid, (2022) membuktikan bahwa *Operating Capacity* berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Sedangkan, penelitian Kwok & Bangun, (2023), Wulandari & Jaeni, (2021) membuktikan bahwa *Operating Capacity* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

* 1. **Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Financial Distress***

*Sales growth* (pertumbuhan penjualan) merupakan rasio yang menunjukkan tingkat kenaikan atau penurunan mengenai pertumbuhan penjualan dari tahun ke tahun (Harahap, 2013). Jika suatu perusahaan mempunyai tingkat pertumbuhan penjualan (*sales growth*) yang tinggi berarti keadaan keuangannya sangat stabil dan jauh dari *financial distress*, karena terbukti penjualannya terus bertumbuh (Agustini & Wirawati 2019). Sebaliknya, jika suatu perusahaan mempunyai tingkat pertumbuhan penjualan yang rendah berarti keadaan keuangannya tidak stabil dan dapat mengindikasikan terjadinya *financial distress*.

Menurunnya pertumbuhan penjualan (*sales growth*) yang dialami perusahaan dapat mengilustrasikan bahwa perusahaan belum efektif dalam kinerja dan akan berdampak tidak baik bagi pemilik modal untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan. Hal ini berarti penurunan tingkat pertumbuhan penjualan, akan menurunkan keuntungan yang diperoleh. Di sisi lain, pendapatan dan laba yang tinggi menunjukkan perusahaan tidak dalam situasi ekonomi yang buruk sehingga keuangan kondisi *financial distress* dapat dihindari oleh perusahaan. Dengan peningkatan yang signifikan dalam pertumbuhan penjualan, perusahaan berhasil menunjukkan efektivitas strategi-strategi yang telah dijalankan, sehingga dapat menurunkan kemungkinan terjadinya kebangkrutan perusahaan menjadi lebih rendah (Wulandari & Fitria, 2019). Hasil penelitian Kwok & Bangun, (2023), Widhiari & Merkusiwati, (2015) menyatakan bahwa *Sales Growth* berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Namun, penelitian Miswaty & Novitasari, (2023), Wibowo & Susetyo, (2020) menyatakan bahwa *Sales Growth* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

* 1. **Pengaruh Arus Kas Operasi terhadap *Financial Distress***

Arus kas operasi adalah Seluruh penerimaan kas berkaitan dengan pendapatan dan seluruh pengeluaran kas berkaitan dengan beban operasional dan bukan merupakan aktivitas investasi atau pendanaan (Darminto, 2019). Arus kas operasi ini dianggap menjadi ukuran terbaik untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memperoleh dana yang cukup untuk melanjutkan usahanya.

Arus kas operasi berkaitan erat pada aktivitas inti suatu badan usaha serta bisa digunakan oleh kreditur sebagai indikator untuk menilai posisi keuangan perusahaan. Ketika menjelaskan situasi bisnis ketika memperkirakan kemungkinan kesulitan keuangan, penekanan lebih besar diberikan pada analisis arus kas. Hal ini menunjukkan pentingnya memahami bagaimana arus kas operasi berdampak pada stabilitas dan kesehatan keuangan perusahaan, dan pentingnya peran arus kas dalam memprediksi potensi masalah atau kesulitan keuangan yang mungkin timbul. Saat arus kas perusahaan menunjukkan nilai negatif, ini mengindikasikan kesulitan dalam menjalankan operasional dan memenuhi kewajiban finansial. Jika situasi ini tidak ditangani secara tepat dan efektif, perusahaan berisiko mengalami *financial distress*, di mana kesehatan keuangan perusahaan terganggu secara signifikan. Oleh karena itu, pemantauan dan manajemen arus kas yang cermat menjadi krusial untuk mencegah kondisi tersebut dan memastikan kelangsungan operasional yang stabil (Radiyansah, 2013).

Karena itu, memiliki arus kas yang sehat menandakan kemampuan perusahaan untuk mengelola kewajiban keuangan dengan baik, sehingga kreditor akan lebih percaya dan yakin terhadap stabilitas finansial perusahaan. Hal ini sangat penting untuk melindungi terhadap risiko kesulitan keuangan yang mungkin timbul akibat ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya. Dalam konteks ini, arus kas yang positif dan stabil menjadi indikator penting bagi kreditur dan investor untuk menilai kelayakan suatu perusahaan dalam menjalankan operasionalnya. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas yang konsisten tidak hanya mencerminkan stabilitas keuangan, namun juga menciptakan keyakinan terhadap kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya, sehingga meningkatkan kepercayaan dan kepentingan pihak-pihak terkait dan mengelola risiko keuangan yang mungkin timbul *financial distress*. Hasil penelitian Miswaty & Novitasari, (2023) membuktikan bahwa Arus Kas Operasiberpengaruh terhadap *Financial Distress*. Sedangkan, penelitian Annabila & Rasyid, (2022), Wulandari & Jaeni, (2021) membuktikan bahwa Arus Kas Operasitidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

* 1. **Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress***

Rasio likuiditas adalah rasio-rasio untuk mengukur likuiditas perusahaan. Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan mendanai operasional perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan (Sartono, 2010). Jika perusahaan banyak mengandalkan dana utang maka akan timbul kewajiban yang lebih besar di masa yang akan mendatang, dan hal itu akan mengakibatkan perusahaan akan rentan terhadap kondisi *financial distress*.

Salah satu rasio yang dipakai dalam mengukur likuiditas adalah rasio lancar (*current ratio*) yang merupakan kemampuan perusahan memenuhi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. Likuiditas jangka pendek ini penting karena masalah arus kas jangka pendek bisa mengakibatkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Semakin tinggi likuiditas suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan tersebut dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga semakin rendah kemungkinan terjadinya *financial distress*. Sebaliknya, jika semakin rendah likuiditas suatu perusahaan, maka dikhawatirkan perusahaan akan terindikasi *financial distress* karena ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hasil penelitian yang dilakukan Widhiari & Merkusiwati, (2015) menyatakan bahwa likuiditas diukur dengan *Current Ratio* berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Namun, hasil penelitian yang dilakukan Annabila & Rasyid, (2022) menyatakan bahwa Likuiditas diukur dengan *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:

*Operating Capacity* (X1)

*Financial Distress* (Y)

*Sales Growth* (X2)

Arus Kas Operasi (X3)

Likuiditas (X4)

**Gambar 2.1**

**Kerangka Pemikiran**

Keterangan :

: Pengaruh variabel secara parsial

: Pengaruh variabel secara simultan

1. **Perumusan Hipotesis**

Hipotesis adalah suatu pernyataan atau anggapan sementara yang dirumuskan sebagai jawaban terhadap pertanyaan penelitian yang telah diajukan (Sugiyono, 2019: 99). Ini merupakan asumsi yang diperkirakan akan terjadi berdasarkan pengetahuan dan pengamatan awal sebelum dilakukan penelitian lebih lanjut. Hipotesis membantu dalam mengarahkan penelitian untuk menguji kebenaran atau kevalidan suatu pernyataan atau asumsi yang telah diajukan.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka ditemukan hipotesis sebagai berikut :

H1: *Operating Capacity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Industrial yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023.

H2: *Sales Growth* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Industrial yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023.

H3: Arus Kas Operasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Industrial yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023.

H4: Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Industrial yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023.

H5: *Operating Capacity*, *Sales Growth*, Arus Kas Operasi, dan Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan secara Simultan terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Industrial yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Jenis Penelitian**

Jenis metode penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah suatu pendekatan dalam metodologi riset yang mengacu pada prinsip positivisme (Sugiyono, 2019: 16). Riset dalam hal ini berfungsi guna menginvestigasi populasi maupun sampel yang ditentukan secara spesifik, dengan Data dikumpulkan melalui instrumen penelitian yang telah dirancang, Data tersebut kemudian digunakan secara kuantitatif atau statistik untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya.

1. **Populasi dan Sampel**
2. **Populasi**

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2019: 126). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor industrial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023 yang berjumlah 63 perusahaan.

1. **Sampel**

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2019: 127). Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling untuk pemilihan sampelnya. *Purposive sampling* merupakan teknik pemilihan sampel yang didasarkan pada pertimbangan atau kriteria tertentu (Sugiyono, 2019: 133). Dalam penelitian ini, kriteria berikut digunakan untuk pengambilan sampel :

1. Perusahaan sektor industrial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023.
2. Perusahaan sektor industrial yang listing sebelum tahun 2019-2023.
3. Perusahaan sektor industrial yang melaporkan laporan keuangan dalam mata uang rupiah.
4. Perusahaan sektor industrial yang menerbitkan laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara lengkap dari periode 2019-2023.

**Tabel 3.1**

**Perhitungan Sampel**

| **No.** | **Kriteria** | **Jumlah** |
| --- | --- | --- |
|  | Perusahaan sektor industrial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023. | 63 |
|  | Perusahaan sektor industrial yang listing sesudah tahun 2019-2023. | (19) |
|  | Perusahaan sektor industrial yang listing sebelum tahun 2019-2023. | 44 |
|  | Perusahaan sektor industrial yang menggunakan mata uang dolar dalam laporan keuangan periode 2019-2023. | (3) |
|  | Perusahaan sektor industrial yang menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangan periode 2019-2023. | 41 |
|  | Perusahaan sektor industrial yang menerbitkan laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara tidak lengkap dari periode 2019-2023. | (12) |
|  | Perusahaan sektor industrial yang menerbitkan laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara lengkap dari periode 2019-2023. | 29 |
|  | Jumlah sampel perusahaan sektor industrial | 29 |
|  | Jumlah data observasi (29 x 5) | 145 |

Sumber : Data sekunder diolah, (2024)

Setelah dilakukan perhitungan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* diatas, maka penelitian ini memperoleh sejumlah 29 Perusahaan yang dapat dijadikan sampel penelitian dari 63 perusahaan yang termasuk dalam perusahaan sektor industrial yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2023. Perusahaan-perusahaan yang terpilih menjadi sampel tersebut telah memenuhi beberapa pertimbangan atau kriteria yang telah diterapkan dalam penelitian ini. Berikut ini daftar perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini sebagai berikut:

**Tabel 3.2**

**Sampel Penelitian**

**Perusahaan Sektor Industrial yang Terdaftar di BEI periode 2019-2023**

| **No.** | **Kode Perusahaan** | **Nama Perusahaan** |
| --- | --- | --- |
|  | AMFG | PT Asahimas Flat Glass Tbk. |
|  | AMIN | PT Ateliers Mecaniques D Indonesie Tbk. |
|  | APII | PT Arita Prima Indonesia Tbk. |
|  | ARNA | PT Arwana Citramulia Tbk. |
|  | ASGR | PT Astra Graphia Tbk. |
|  | ASII | PT Astra International Tbk. |
|  | BHIT | PT MNC Asia Holding Tbk. |
|  | BNBR | PT Bakrie & Brothers Tbk. |
|  | CAKK | PT Cahayaputra Asa Keramik Tbk. |
|  | DYAN | PT Dyandra Media International Tbk. |
|  | IKAI | PT Intikeramik Alamasri Industri Tbk. |
|  | IMPC | PT Impack Pratama Industri Tbk. |
|  | INDX | PT Tanah Laut Tbk. |
|  | INTA | PT Intraco Penta Tbk. |
|  | JECC | PT Jembo Cable Company Tbk. |
|  | JTPE | PT Jasuindo Tiga Perkasa Tbk. |
|  | KBLI | PT KMI Wire & Cable Tbk. |
|  | KBLM | PT Kabelindo Murni Tbk. |
|  | KIAS | PT Keramika Indonesia Assosiasi Tbk. |
|  | KOIN | PT Kokoh Inti Arebama Tbk. |
|  | LION | PT Lion Metal Works Tbk. |
|  | MARK | PT Mark Dynamics Indonesia Tbk. |
|  | MFMI | PT Multifiling Mitra Indonesia Tbk. |
|  | MLIA | PT Mulia Industrindo Tbk. |
|  | SCCO | PT Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk. |
|  | SKRN | PT Superkrane Mitra Utama Tbk. |
|  | TOTO | PT Surya Toto Indonesia Tbk. |
|  | UNTR | PT United Tractors Tbk. |
|  | VOKS | PT Voksel Electric Tbk. |

Sumber : Data sekunder diolah, (2024)

1. **Definisi Konseptual dan Operasionalisasi Variabel**
2. **Definisi Konseptual**

Definisi konseptual merupakan deskripsi yang ringkas, tersusun, jelas, dan tegas mengenai suatu gagasan atau ide. Variabel yang ada pada penelitian ini yaitu :

1. **Variabel Dependen (Terikat)**

Variabel dependen (terikat) merupakan variabel merujuk pada faktor atau kondisi yang dipengaruhi oleh atau mengalami perubahan sebagai akibat dari keberadaan variabel bebas, yang dikenal sebagai variabel independen (Sugiyono, 2019: 69).

1. ***Financial Distress* (Y)**

*Financial Distress* merupakan kondisi penurunan keuangan yang dialami perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan berupa penurunan perolehan laba dan ketidakmampuan perusahaan melunasi kewajiban dan hutangnya (Kristanti, 2019). Metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk memprediksi potensi suatu kebangkrutan yaitu metode *Springate Score*.

1. **Variabel Independen (Bebas)**

Variabel independen (bebas) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab timbulnya variabel dependen (terikat) (Sugiyono, 2019: 69).

1. ***Operating Capacity* (X1)**

*Operating capacity* adalah rasio aktivitas yang dilakukan perusahaan akan mencerminkan seberapa efisien perusahaan menggunakan aset-asetnya untuk menghasilkan pendapatan (Kristanti, 2019). Apabila perusahaan mengelola dan menggunakan asetnya secara efisien, maka perusahaan dapat melakukan penjualan dan memperoleh laba yang besar sehingga perusahaan mampu menghindari kondisi *financial distress* (Widhiari & Merkusiwati, 2015). *Operating capacity* dihitung dengan rasio perputaran total aset atau *Total Assets Turn Over* (*TATO*).

1. ***Sales Growth* (X2)**

*Sales Growth* (pertumbuhan penjualan) merupakan rasio yang menunjukkan tingkat kenaikan atau penurunan mengenai pertumbuhan penjualan dari tahun ke tahun (Harahap, 2013).

1. **Arus Kas Operasi (X3)**

Arus kas operasi adalah mencakup semua penerimaan kas yang terkait dengan pendapatan dan semua pengeluaran kas yang terkait dengan beban operasional dan bukan merupakan aktivitas investasi atau pendanaan (Sugiri & Sumiyana, 2005).

1. **Likuiditas (X4)**

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajiban jangka pendeknya (Sartono, 2010). Perusahaan dapat dikatakan sedang mengalami *financial distress* apabila kewajibannya tidak dapat terpenuhi. Dalam penelitian ini indikator likuiditas diperhitungkan menggunakan *Current Ratio* (*CR*).

1. **Operasional Variabel**

Variabel yang telah dijelaskan sebelumnya akan diuraikan lebih lanjut dalam proses operasional dan pengukuran variabel yang disajikan di bawah ini:

**Tabel 3.3**

**Operasional Variabel**

| **Variabel** | **Indikator** | **Skala** | **Sumber** |
| --- | --- | --- | --- |
| *Financial Distress* |  | Rasio | Kristanti, (2019) |
| *Operating Capacity* |  | Rasio | Kristanti, (2019) |
| *Sales Growth* |  | Rasio | Harahap, (2013) |
| Arus Kas Operasi |  | Rasio | Sugiri & Sumiyana, (2005) |
| Likuiditas |  | Rasio | Sartono, (2010) |

Sumber : Data sekunder diolah, (2024)

1. **Metode Pengumpulan Data**

Strategi dokumentasi dipilih sebagai indikasi pendekatan penelitian untuk menghimpun informasi melalui data sekunder. Data sekunder merujuk kepada informasi yang mana diperoleh secara langsung dari partisipan studi, melainkan telah ada sebelumnya dan dimiliki oleh sumber yang terdapat. Dalam konteks penelitian ini, metode dokumentasi diadopsi untuk mengakses dan menganalisis informasi yang telah terdokumentasikan sebelumnya (Sugiyono, 2019: 194). Metode dokumentasi dipilih oleh penelitian ini untuk memperoleh data laporan keuangan perusahaan sektor industrial dari website Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023.

1. **Metode Analisis Data**

Metode analisis data yang dipilih dalam penelitian ini yaitu metode analisis regresi linear berganda (*Multiple Regression Linear*) sebagai metode dalam menganalisis data. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, diolah dan dianalisis menggunakan SPSS 25 sebagai alat penguji data agar menghasilkan informasi yang diinterpretasikan. Penelitian ini juga menerapkan beberapa pengujian seperti uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, serta pengujian hipotesis.

1. **Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif dipakai sebagai sarana guna memeriksa informasi, maksudnya memberikan gambaran serta penjelasan tentang terkumpul informasi. Tujuan utamanya adalah untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan berarti (Sugiyono, 2019: 206).

1. **Uji Asumsi Klasik**

Penelitian ini akan menguji hipotesis dengan menggunakan pendekatan regresi linier berganda. Sebelum menjalankan analisis regresi, langkah awal yang ditempuh adalah melakukan pengujian terhadap asumsi klasik. Pengujian ini mencakup serangkaian tes, beberapa pengujian seperti uji multikolinieritas, uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi, dilakukan untuk memvalidasi dan memastikan keandalan hasil analisis regresi yang akan kerjakan.

Dalam konteks penelitian ini, akan diuraikan beberapa jenis pengujian asumsi klasik yang akan diterapkan sebagai langkah persiapan sebelum melakukan analisis :

1. **Uji Normalitas**

Uji normalitas dimaksudkan untuk menilai apakah gangguan atau residu pada model regresi yang mengikuti distribusi normal mempunyai distribusi yang mendekati distribusi normal (Ghozali, 2018: 27). Berbagai pendekatan dapat digunakan untuk menilai apakah residu mengikuti distribusi normal, termasuk analisis grafis dan uji statistik. Analisis grafik dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan menggunakan analisis grafik histogram dan dengan menganalisis *normal probability plot*. Asumsi normalitas menegaskan bahwa setiap variabel atau kombinasi linier dari variabel-variabel tersebut mengikuti distribusi normal. Apabila asumsi tersebut tidak terpenuhi maka hasil uji statistik yang dihasilkan tidak valid. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa asumsi normalitas terpenuhi dalam analisis regresi untuk memastikan keabsahan hasil.

Salah satu dari berbagai tes perspektif klasik dapat diterapkan guna mengevaluasi normalisasi residu adalah uji statistik nonparametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Metode ini digunakan untuk menguji kesesuaian distribusi residu dengan distribusi normal, sehingga memberikan informasi penting terkait validitas analisis regresi yang dilakukan. Uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnow* dapat di buktikan apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Jika hasil yang didapat memperlihatkan nilai signifikan > 0,05 maka variabel dianggap sudah berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikan < 0,05 maka variabel dianggap tidak memiliki distribusi yang normal (Ghozali, 2018: 27).

1. **Uji Multikolonieritas**

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menilai apakah terdapat korelasi yang signifikan antar variabel independen dalam model regresi (Ghozali, 2018: 107). Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya korelasi antar variabel independen. Jika terdapat korelasi yang signifikan antar variabel independen, hal ini menunjukkan bahwa variabel tersebut tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel yang nilai korelasi antar variabelnya adalah nol. Oleh karena itu, langkah-langkah berikut dapat diambil ketika menilai adanya multikolinearitas dalam model regresi :

1. Meskipun nilai R2 yang diperoleh model regresi empiris memiliki tingkat presisi yang tinggi, namun banyak variabel independen yang secara individual tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel independen.
2. Analisis matriks korelasi dilakukan antara variabel independen yang terlibat. Jika terdapat korelasi yang relatif tinggi antar variabel independen (biasanya lebih besar dari 0,90), hal ini menunjukkan adanya multikolinearitas. Tidak kuatnya korelasi antar variabel independen bukan berarti bebas dari multikolinearitas. Multikolinearitas dapat disebabkan oleh gabungan pengaruh dua atau lebih variabel independen.
3. Multikolinearitas juga dapat dinilai dengan menggunakan (1) nilai toleransi dan inversnya serta (2) variance inflasi faktor (VIF). Kedua ukuran tersebut menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen dapat dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Sederhananya, setiap variabel independen menjadi variabel dependen dan diregresi terhadap variabel independen lainnya. Toleransi mengukur variabilitas suatu variabel independen terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai toleransi yang rendah berarti nilai VIF yang tinggi (karena VIF adalah 1/toleransi). Ambang batas yang umum digunakan untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai toleransi sebesar 0,10 atau setara dengan nilai VIF sebesar 10.
4. **Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengevaluasi apakah terdapat korelasi antara gangguan pada saat ini periode t dengan gangguan pada periode sebelumnya, biasanya periode t-1 (Ghozali, 2018: 111). Sebuah model regresi dipandang baik yang tidak terdapat autokorelasi dalam residu. Autokorelasi merujuk pada situasi di mana observasi yang berurutan dalam rentang waktu menunjukkan keterkaitan antara satu dan lainnya. Pada kriteria yang digunakan untuk menentukan keberadaan autokorelasi termasuk di dalamnya Durbin Watson, yang merupakah salah satu alat untuk mengambil keputusan dalam penilaian autokorelasi :

**Tabel 3.4**

**Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Hipotesis nol | Keputusan | Jika |
| Tidak adanya autokorelasi yang positif | Tolak | 0 < d < dl |
| Tidak adanya autokorelasi yang positif | No Decision | dl ≤ d ≤ du |
| Tidak adanya autokorelasi yang negatif | Tolak | 4 – dl < d < 4 |
| Tidak adanya autokorelasi yang negatif | No Decision | 4 – du ≤ d ≤ 4 - dl |
| Tidak adanya autokorelasi yang positif ataupun negatif | Tidak ditolak | du < d < 4 – du |

Sumber : Ghozali, (2018: 112)

1. **Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas digunakan guna menilai apakah ada variasi yang belum merata antara residual dengan observasi dalam suatu model regresi (Ghozali, 2018: 137). Bahwa keberadaan heteroskedastisitas menunjukan adanya ketidaksamaan dalam variabilitas residu antara berbagai observasi. Dalam konteks ini, homoskedastisitas merujuk pada keadaan di mana varians dari residu antar pengamatan tetap konstan, sementara heteroskedastisitas menunjukkan variasi yang berbeda-beda di antara residu pengamatan.

Untuk mendeteksi keberadaan atau ketiadaan heteroskedastisitas, langkah yang dapat diambil adalah memeriksa membuat grafik yang membandingkan dua variabel, yakni perolehan angka prediksi oleh variabel dependent disebut juga ZPRED dan residu yang disebut sebagai SRESID. Analisis heteroskedastisitas diperoleh dari aktivitas pengamatan apakah pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED, terlihat adanya pola tertentu, di mana sumbu Y mewakili prediksi, sementara sumbu X mewakili residu (Y prediksi - Y aktual) yang telah disesuaikan. Oleh karena itu, pendekatan analisis ini bergantung pada pengamatan visual pola yakni mendasari analisis berupa :

1. Jika terdapat pola tertentu, misalnya adanya titik-titik yang membentuk sebuah pola yang sangat teratur, hal ini dapat dianggap sebagai indikasi mengakibatkan terjadinya heteroskedastisitas. Dalam konteks analisis heteroskedastisitas, pola yang teratur dalam grafik scatterplot antara residu dan nilai prediksi dapat menunjukkan variasi yang tidak konstan dalam variabilitas residual, yang merupakan ciri khas dari heteroskedastisitas. Oleh karena itu, deteksi pola yang terstruktur dalam grafik dapat memberikan petunjuk bahwa model mengalami heteroskedastisitas dan memerlukan penanganan lebih lanjut.
2. Jika tidak Pada sumbu Y, jika titik-titik tersebar merata di sekitar angka 0, atau jika terdapat pola yang sangat jelas, itulah yang harus diperhatikan, maka hal tersebut dapat menunjukkan akan ketiadaan heteroskedastisitas dalam data. Dalam konteks ini, absennya pola yang konsisten atau distribusi titik yang merata menandakan bahwa variabilitas residual cenderung stabil, sehingga tidak terdapat tanda-tanda heteroskedastisitas yang perlu diperhatikan.
3. **Analisis Regresi Linear Berganda**

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda, yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengukur dampak variabel independen terhadap variabel dependen. Metode ini mengacu pada perhitungan matematis yang menggambarkan hubungan linier antara variabel-variabel tersebut, serta memungkinkan analisis terperinci tentang sejauh mana variabel independen memengaruhi variabel dependen dalam konteks yang diteliti, adapun rumusannya yaitu (Ghozali, 2018: 248):

|  |
| --- |
| Y = α + β1X1 + β2X2 + β3X3 + β4X4 +e |
|

Sumber : Ghozali, (2018: 248)

Keterangan :

Y = *Financial Distress*

X1  = *Operating Capacity*

X2 = *Sales Growth*

X3  = Arus Kas Operasi

X4 = Likuiditas

= Konstanta

β1–β4 = Koefisien regresi

e = Tingkat Kesalahan *(error)*

1. **Uji Hipotesis**
2. **Uji Simultan (Uji F)**

Penelitian ini menerapkan uji simultan atau uji F dalam menguji hipotesis. Penjabaran tersebut menyoroti bahwa uji F diterapkan ketika variabel-variabel independen secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018: 98). Uji F digunakan untuk mengukur signifikansi seluruh variabel independen yang berkontribusi terhadap variabel dependen dalam regresi. Model untuk memberikan wawasan apakah model regresi secara keseluruhan cukup kuat untuk menjelaskan variabilitas variabel dependen. Hipotesis diuji menggunakan F-statistik dengan kriteria jika F-value lebih besar dari 4 maka H0 ditolak dengan tingkat kepercayaan 5%. Selain itu, pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan nilai F dari tabel. Apabila nilai F hitung > F tabel maka Ha diterima serta H0 ditolak.

1. **Uji Parsial (Uji t)**

Penelitian ini menggunakan uji signifikansi parsial atau uji-t untuk menguji hipotesis. Uji t-statistik secara umum menunjukkan sejauh mana pengaruh suatu variabel penjelas atau independen dalam menjelaskan variasi suatu variabel dependen (Ghozali, 2018: 98). Tingkat kepentingan dan probabilitas sebesar 0,05. Dasar diterima atau ditolaknya suatu hipotesis dapat dilihat dari kriteria sebagai berikut (Ghozali, 2018: 179):

1. Jika *p-value* < 0,05 maka hipotesis tersebut dapat ditolak karena variabel independen (bebas) mempengaruhi variabel dependen (terikat) secara signifikan.
2. Jika *p-value* > 0,05 maka hipotesis tersebut dapat diterima karena variabel independen (bebas) tidak mempengaruhi variabel dependen (terikat) secara signifikan.
3. **Uji Koefisien Determinasi (R2)**

Dalam proses pengujian regresi linear berganda, penting untuk melakukan analisis menyeluruh terhadap koefisien determinasi (R2). Pengecekan koefisien determinasi (R2) memungkinkan dilakukannya evaluasi sejauh mana model regresi linear berganda dapat memprediksi variasi dalam variabel dependen. Bahwa model memiliki tingkat akurasi yang tinggi bilamana nilai (R2) mendekati 1, artinya variasi variabel terikat dijelaskan oleh variabel bebas. Berbanding terbalik bilamana hal tersebut menunjukkan bahwa model memiliki keterbatasan dalam menjelaskan variabel terikat dengan variabel bebas yang ada, yaitu ketika (R2) menghampiri 0.